

PENERAPAN METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS II DI SD NEGERI 1 SINGKOHOR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kuswati¹, Nur Rohman²

¹UPTD SPF SD Negeri 1 Singkohor

²STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstract

This research aims to improve the understanding of grade II students of SD Negeri 1 Singkohor on the main message in Surah An-Nas through the application of the storytelling method. The problems faced are low student understanding due to conventional learning methods and lack of interest in learning. The research method used is classroom action research with two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects involved 35 grade II students of SD Negeri 1 Singkohor. Data was collected through written tests and observation of student learning activities. The results showed a significant increase in students' understanding of the material after the application of the storytelling method, with the percentage of completeness of learning outcomes increasing from 51.43% in pre-research to 77.14% in cycle I and 91.43% in cycle II. In addition, student learning activities also showed an increase from fair to good and excellent. The conclusion of this study is that the storytelling method is effective in increasing students' understanding and activeness in learning the main message material of Surah An-Nas in grade II elementary school.

Keywords: *islamic religious education, storytelling method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas II SD Negeri 1 Singkohor terhadap pesan pokok dalam Surah An-Nas melalui penerapan metode *storytelling*. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman siswa akibat metode pembelajaran konvensional dan kurang minat belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan 35 siswa kelas II SD Negeri 1 Singkohor. Data dikumpulkan melalui tes tertulis dan observasi aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi setelah penerapan metode *storytelling*, dengan persentase ketuntasan hasil belajar meningkat dari 51,43% pada pra penelitian menjadi 77,14% pada siklus I dan 91,43% pada siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dari cukup menjadi baik dan sangat baik. Kesimpulan penelitian ini adalah metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar siswa pada materi pesan pokok Surah An-Nas di kelas II SD.

Kata Kunci: pendidikan agama islam, metode *storytelling*

Pendahuluan

Pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral anak sejak dini. Surah An-Nas sebagai salah satu surah pendek dalam Al-Qur'an mengandung pesan-pesan utama yang harus dipahami dengan baik oleh siswa sebagai bekal spiritual dan akhlak mulia. Namun, di lapangan, seringkali ditemukan bahwa siswa sekolah dasar khususnya kelas 2 SD mengalami kesulitan dalam memahami pesan pokok yang terkandung dalam Surah An-Nas. Kurangnya minat belajar dan metode pembelajaran yang kurang menarik menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tersebut.

Masalah rendahnya pemahaman pesan pokok dalam Surah An-Nas juga dialami oleh siswa kelas II SDN 1 Singkohor. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas tersebut, ditemukan bahwa banyak siswa belum mampu menangkap inti pesan yang terkandung

dalam Surah An-Nas secara utuh. Secara spesifik, selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa terlihat kurang fokus dan mudah teralihkan perhatiannya. Mereka mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami makna dari ayat-ayat surah tersebut, termasuk pesan-pesan yang ingin disampaikan seperti perlindungan dari gangguan setan dan pentingnya memohon pertolongan kepada Allah.

Selanjutnya, hasil tanya jawab dan tes pemahaman sederhana yang diberikan menunjukkan beberapa siswa hanya hafal lafalan tanpa memahami maknanya. Hal ini terlihat dari jawaban yang masih umum dan belum menggambarkan pemahaman mendalam tentang pesan pokok Surah An-Nas. Beberapa siswa juga tampak kurang percaya diri saat diminta menjelaskan secara lisan pesan surah tersebut. Faktor penyebab lain yang muncul dari observasi adalah metode pembelajaran yang selama ini digunakan kurang variatif dan belum memaksimalkan aspek keterlibatan emosional dan kognitif siswa sehingga pembelajaran cenderung bersifat hafalan mekanik.

Kondisi ini jika tidak segera diatasi dapat memberikan dampak negatif jangka panjang, khususnya pada pembinaan karakter dan keimanan siswa yang merupakan tujuan utama pembelajaran agama Islam di jenjang sekolah dasar. Kurangnya pemahaman terhadap pesan pokok Surah An-Nas akan menghambat penghayatan nilai-nilai keagamaan dan pengembangan sikap religius yang seharusnya tertanam sejak dini. Oleh karena itu, penting untuk mencari strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik agar siswa dapat lebih memahami makna Surah An-Nas secara menyeluruh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamatan selama pembelajaran juga mengindikasikan bahwa siswa merespons lebih baik terhadap media belajar yang interaktif dan metode yang mengandung unsur cerita atau pengalaman yang bermakna bagi mereka. Hal ini menjadi dasar pemikiran untuk menerapkan metode *storytelling* sebagai alternatif solusi dalam mengatasi masalah pemahaman pesan pokok Surah An-Nas pada siswa kelas II SDN 1 Singkohor.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan dan diterapkan. Salah satu metode yang dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman materi adalah metode *storytelling* atau bercerita. Metode ini menggunakan pendekatan naratif yang menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi melalui cerita yang mudah dicerna dan diingat. *Storytelling* mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan meningkatkan keterlibatan emosional yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman konsep yang diajarkan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada berbagai mata pelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2023) menemukan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Al-Qur'an meningkatkan retensi dan pemahaman siswa kelas 3 SD. Penelitian lainnya oleh Hadi et al. (2022) juga menunjukkan keberhasilan metode bercerita dalam pembelajaran membaca dan memahami isi teks cerita pada siswa SD. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji secara khusus penerapan metode *storytelling* dalam konteks pembelajaran materi pesan pokok Surah An-Nas di kelas 2 SD.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terdapat gap penelitian yang perlu diisi, yakni masih minimnya kajian yang mengintegrasikan metode *storytelling* dengan pembelajaran pesan pokok dalam Surah An-Nas pada siswa kelas 2 SD yang merupakan tahapan awal pendidikan dasar agama Islam. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pesan pokok dalam Surah An-Nas, dengan subjek siswa kelas II SDN 1 Singkohor.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada materi Surah An-Nas dengan metode *storytelling* yang dikemas dalam bentuk cerita menarik yang sesuai perkembangan kognitif dan emosional siswa kelas 2 SD. Novelty dari penelitian ini adalah

penggunaan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai religius dan teknik bercerita adaptif yang dirancang khusus agar lebih mudah dipahami dan diresapi oleh siswa usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di tingkat sekolah dasar serta memberikan alternatif metode yang inovatif dan efektif.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN 1 Singkohor sebagai lokasi penelitian yang representatif dimana permasalahan pemahaman pesan pokok Surah An-Nas dirasakan langsung oleh guru dan siswa. Melalui penelitian tindakan kelas ini, guru berperan ganda sebagai peneliti sekaligus pelaku tindakan pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh bersifat aplikatif dan sesuai konteks nyata pembelajaran.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pesan pokok dalam Surah An-Nas pada siswa kelas II SDN 1 Singkohor melalui penerapan metode *storytelling*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan solusi praktis terhadap permasalahan pembelajaran serta menjadi sumber referensi bagi pengembangan metode pembelajaran agama Islam yang lebih inovatif dan efektif di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Singkohor dengan subyek penelitian siswa kelas II SD Negeri 1 Singkohor sejumlah 35 siswa yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil nilai tes (Prasetyo, 2012). Tes dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran pada setiap siklus, dengan menggunakan soal tes secara tertulis dalam bentuk essay. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa butir soal test. Data observasi dilakukan dengan melihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pengambilan data observasi dilakukan oleh observer. Kemudian, sebagai langkah analisis data penulis menggunakan rumus persentase Depdiknas (2003):

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

Gambar 1. Rumus persentase

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditentukan oleh Indikator penelitian. Indikator penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Indikator penelitian

| No. | Ukuran indikator | Capaian siklus 1 | Capaian siklus 2 |
|-----|---|------------------|------------------|
| 1. | Siswa yang mencapai angka KKM (nilai ≥ 75) | $\geq 65.00 \%$ | $\geq 80.00\%$ |
| 2. | Nilai rata-rata kelas | ≥ 72.00 | ≥ 80.00 |
| 3. | Aktivitas belajar siswa | Cukup | Baik |

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal

Proses pembelajaran yang berlangsung secara konvensional memperlihatkan aktivitas siswa yang tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya memiliki kegiatan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, menulis dan mengerjakan tugas. Siswa

terlihat tidak begitu aktif dan tanggap dalam bertanya atau menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Penerapan metode secara konvensional masih memperlihatkan rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Sebelum melakukan penelitian, guru memberikan pre tes kepada siswa. Pre test ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran. Hasil pre test siswa sebelum penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pre test siswa sebelum penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran

| No | Nama | L/ P | KKM | Nilai | T | TT |
|------------------|-------|---------|-----|---------------|---|----|
| 1 | ADY | P | 75 | 65 | | √ |
| 2 | AS | L | 75 | 70 | | √ |
| 3 | CPS | P | 75 | 60 | | √ |
| 4 | CS | P | 75 | 70 | | √ |
| 5 | DF | P | 75 | 80 | √ | |
| 6 | HM | L | 75 | 70 | | √ |
| 7 | IAS | L | 75 | 80 | √ | |
| 8 | M.KH | L | 75 | 65 | | √ |
| 9 | M. LD | L | 75 | 80 | √ | |
| 10 | M. NH | L | 75 | 85 | √ | |
| 11 | M. ZI | L | 75 | 80 | √ | |
| 12 | MF | L | 75 | 60 | | √ |
| 13 | MH | L | 75 | 75 | √ | |
| 14 | MI | L | 75 | 70 | | √ |
| 15 | MZ | L | 75 | 75 | √ | |
| 16 | NM | P | 75 | 70 | | √ |
| 17 | NA | L | 75 | 85 | √ | |
| 18 | NS | P | 75 | 75 | √ | |
| 19 | NA | P | 75 | 80 | √ | |
| 20 | NF | P | 75 | 75 | √ | |
| 21 | RA | P | 75 | 85 | √ | |
| 22 | RM | L | 75 | 90 | √ | |
| 23 | RT | P | 75 | 60 | | √ |
| 24 | SAC | P | 75 | 95 | √ | |
| 25 | SF | P | 75 | 60 | | √ |
| 26 | SS | P | 75 | 60 | | √ |
| 27 | SF | L | 75 | 85 | √ | |
| 28 | SA | P | 75 | 70 | | √ |
| 29 | SH | P | 75 | 60 | | √ |
| 30 | US | P | 75 | 75 | √ | |
| 31 | UH | P | 75 | 70 | | √ |
| 32 | WK | P | 75 | 80 | √ | |
| 33 | YAB | L | 75 | 70 | | √ |
| 34 | Za | P | 75 | 75 | √ | |
| 35 | Zu | P | 75 | 60 | | √ |
| Jumlah | | | | 2565 | | |
| Jumlah Rata-rata | | | | 73,29 | | |
| Persentase (%) | | | | 51,43% | | |

Berdasarkan Tabel 2, hasil pre test siswa yang dilakukan pada saat pra penelitian memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 51,43%. Nilai terendah pada pre test adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 95. Nilai rata-rata pada pre test adalah 73,29. Setelah melakukan pre test, maka peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus I.

Hasil Penelitian Siklus I

Pertemuan 1 dan Pertemuan 2

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus I adalah mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian yaitu: merancang silabus, merancang RPP, menyusun instrument tes, mendesain bahan ajar sesuai dengan materi, mendesain model pembelajaran yaitu metode pembelajaran *storytelling*.

2. Pelaksanaan

Penelitian siklus I yang telah di jelaskan pada Bab III di laksanakan sesuai perencanaan dengan melakukan tes pada tanggal 3 September 2024 yaitu pada pertemuan kedua. Setelah penerapan metode *storytelling* pada siklus I, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi Keseimbangan hidup dunia akhirat, hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan metode *storytelling* pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil belajar siswa pada siklus I

| No | Nama | L/ P | KKM | Nilai | T | TT |
|----|-------|---------|-----|-------|---|----|
| 1 | ADY | P | 75 | 85 | √ | |
| 2 | AS | L | 75 | 75 | √ | |
| 3 | CPS | P | 75 | 70 | | √ |
| 4 | CS | P | 75 | 75 | √ | |
| 5 | DF | P | 75 | 85 | √ | |
| 6 | HM | L | 75 | 75 | √ | |
| 7 | IAS | L | 75 | 80 | √ | |
| 8 | M.KH | L | 75 | 100 | √ | |
| 9 | M. LD | L | 75 | 85 | √ | |
| 10 | M. NH | L | 75 | 95 | √ | |
| 11 | M. ZI | L | 75 | 85 | √ | |
| 12 | MF | L | 75 | 80 | √ | |
| 13 | MH | L | 75 | 75 | √ | |
| 14 | MI | L | 75 | 70 | | √ |
| 15 | MZ | L | 75 | 75 | √ | |
| 16 | NM | P | 75 | 70 | | √ |
| 17 | NA | L | 75 | 90 | √ | |
| 18 | NS | P | 75 | 70 | | √ |
| 19 | NA | P | 75 | 95 | √ | |
| 20 | NF | P | 75 | 80 | √ | |
| 21 | RA | P | 75 | 90 | √ | |
| 22 | RM | L | 75 | 95 | √ | |
| 23 | RT | P | 75 | 65 | | √ |
| 24 | SAC | P | 75 | 100 | √ | |
| 25 | SF | P | 75 | 70 | | √ |
| 26 | SS | P | 75 | 65 | | √ |

| | | | | | | |
|------------------|-----|---|---------------|-----|---|---|
| 27 | SF | L | 75 | 90 | √ | |
| 28 | SA | P | 75 | 100 | √ | |
| 29 | SH | P | 75 | 80 | √ | |
| 30 | US | P | 75 | 90 | √ | |
| 31 | UH | P | 75 | 80 | √ | |
| 32 | WK | P | 75 | 75 | √ | |
| 33 | YAB | L | 75 | 70 | | √ |
| 34 | Za | P | 75 | 85 | √ | |
| 35 | Zu | P | 75 | 80 | √ | |
| Jumlah | | | 2850 | | | |
| Jumlah Rata-rata | | | 81,43 | | | |
| Persentase (%) | | | 77,14% | | | |

3. Observasi

Hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I memperlihatkan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh siswa telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pre test sebelum diterapkannya metode pemberian tugas. Berdasarkan Tabel 3 dari 35 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode peer tutoring terdapat 27 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) dan 8 siswa lagi belum mencapai ketuntasan nilai KKM. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 100 dan nilai terendah adalah 65. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 77,14%, dengan nilai rata-rata 81,44. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian pada siklus II dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode pemberian tugas. Pada siklus II, peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, sehingga persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan indikator siklus II yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Pada siklus I, siswa juga telah mengalami peningkatan keaktifan jika dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelum diterapkan metode pemberian tugas. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diamati oleh observer yang juga hadir pada saat penelitian dilakukan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dalam 2 kali pertemuan dan telah digabung menjadi 1 Tabel pada siklus I. Aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4. Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua.

| No | Aktivitas belajar siswa | Siklus I pertemuan pertama (3 September 2024) | | | | Siklus I pertemuan kedua (10 September 2024) | | | |
|----|---|--|---|---|---|---|---|---|---|
| | | A | B | C | D | A | B | C | D |
| 1 | Siswa memperhatikan penjelasan guru | | √ | | | | √ | | |
| 2 | Siswa aktif dalam membuat sebuah ringkasan mengenai materi yang sedang dipelajari | | | √ | | | √ | | |
| 3 | Siswa memiliki keaktifan dalam bertanya maupun merespon pertanyaan yang disampaikan oleh guru | | | √ | | | √ | | |
| 4 | Siswa mampu mengerjakan soal secara individu | | | √ | | | | √ | |

| | | | |
|---|--|---|---|
| 5 | Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib | √ | √ |
|---|--|---|---|

Sumber data: Hasil penelitian tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4 hasil observasi pada siklus I, pada komponen pengamatan siswa memperhatikan penjelasan guru berada pada kategori baik pada pertemuan pertama dan kedua. Pada komponen pengamatan siswa memiliki kemampuan dalam berkomunikasi berada pada kategori cukup pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi baik pada pertemuan kedua. Pada komponen pengamatan siswa mampu mengerjakan soal secara individu berada pada kategori cukup pada pertemuan pertama dan kedua. Pada komponen pengamatan siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib kategori berada pada kategori cukup pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi baik pada pertemuan kedua. Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I, terlihat bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran jika dibandingkan dengan pembelajaran yang belum menggunakan metode pembelajaran *storytelling*.

4. Refleksi

Setelah siklus I selesai dilaksanakan beserta penilaian terhadap hasil belajar siswa, maka pada siklus II peneliti ingin meningkatkan proses pembelajaran dengan lebih baik lagi. Pada siklus II, guru akan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam melakukan diskusi kelompok, lebih memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dan lebih percaya diri dalam mengerjakan soal secara individu tanpa harus mengharapkan bantuan jawaban dari teman-teman yang lainnya, sehingga hasil belajar yang diperoleh pada siklus II akan mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Tindakan yang ingin dilakukan peneliti pada siklus II yaitu:

- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi yang akan dipelajari
- Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam melakukan diskusi kelompok, lebih memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.
- Memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan tugas individu yang diberikan kepadanya dengan baik.
- Pengelolaan waktu lebih efektif agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil Penelitian Siklus II

Pertemuan 1 dan Pertemuan 2

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah:

- Merancang silabus, merancang RPP, menyusun instrument tes, mendesain bahan ajar sesuai dengan materi, mendesain model pembelajaran yaitu metode pembelajaran *storytelling*.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi yang akan dipelajari
- Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam melakukan diskusi kelompok, lebih memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.
- Memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan tugas individu yang diberikan kepadanya dengan baik.
- Pengelolaan waktu lebih efektif agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pelaksanaan

Penelitian siklus II dilaksanakan sesuai perencanaan dengan melakukan tes pada tanggal 10 September 2024 yaitu pada pertemuan kedua. Setelah penerapan metode

storytelling pada siklus II, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap Keseimbangan hidup dunia akhirat, hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan metode *storytelling* pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil belajar siswa pada siklus II

| No | Nama | L/ P | KKM | Nilai | T | TT |
|------------------|-------|---------|-----|---------------|---|----|
| 1 | ADY | P | 75 | 85 | √ | |
| 2 | AS | L | 75 | 75 | √ | |
| 3 | CPS | P | 75 | 70 | | √ |
| 4 | CS | P | 75 | 75 | √ | |
| 5 | DF | P | 75 | 85 | √ | |
| 6 | HM | L | 75 | 75 | √ | |
| 7 | IAS | L | 75 | 80 | √ | |
| 8 | M.KH | L | 75 | 100 | √ | |
| 9 | M. LD | L | 75 | 85 | √ | |
| 10 | M. NH | L | 75 | 95 | √ | |
| 11 | M. ZI | L | 75 | 85 | √ | |
| 12 | MF | L | 75 | 80 | √ | |
| 13 | MH | L | 75 | 75 | √ | |
| 14 | MI | L | 75 | 70 | | √ |
| 15 | MZ | L | 75 | 75 | √ | |
| 16 | NM | P | 75 | 70 | | √ |
| 17 | NA | L | 75 | 90 | √ | |
| 18 | NS | P | 75 | 70 | | √ |
| 19 | NA | P | 75 | 95 | √ | |
| 20 | NF | P | 75 | 80 | √ | |
| 21 | RA | P | 75 | 90 | √ | |
| 22 | RM | L | 75 | 95 | √ | |
| 23 | RT | P | 75 | 65 | | √ |
| 24 | SAC | P | 75 | 100 | √ | |
| 25 | SF | P | 75 | 70 | | √ |
| 26 | SS | P | 75 | 65 | | √ |
| 27 | SF | L | 75 | 90 | √ | |
| 28 | SA | P | 75 | 100 | √ | |
| 29 | SH | P | 75 | 80 | √ | |
| 30 | US | P | 75 | 90 | √ | |
| 31 | UH | P | 75 | 80 | √ | |
| 32 | WK | P | 75 | 75 | √ | |
| 33 | YAB | L | 75 | 70 | | √ |
| 34 | Za | P | 75 | 85 | √ | |
| 35 | Zu | P | 75 | 80 | √ | |
| Jumlah | | | | 2850 | | |
| Jumlah Rata-rata | | | | 81,43 | | |
| Persentase (%) | | | | 77,14% | | |

3. Observasi

Berdasarkan hasil observasi, pada siklus II, hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan Tabel 5 dari 35 siswa terdapat 32 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai klasikal dan 3 siswa lagi belum mencapai ketuntasan klasikal. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu 100 dan nilai terendah adalah 70. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 91,43% dengan nilai rata-rata 88,00. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II, maka peneliti mencukupkan penelitian sampai pada siklus II, hal ini dilakukan karena siswa telah mencapai indikator ketuntasan yang diharapkan oleh guru.

Pada siklus II, siswa juga telah mengalami peningkatan keaktifan jika dibandingkan dengan siklus I. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dalam 2 kali pertemuan dan telah digabung menjadi 1 Tabel pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua

| No | Aktivitas belajar siswa | Siklus II pertemuan pertama (17 September 2024) | | | | Siklus II pertemuan kedua (24 September 2024) | | | |
|----|---|--|---|---|---|--|---|---|---|
| | | A | | B | | A | | B | |
| | | | | | | | | | |
| 1 | Siswa memperhatikan penjelasan guru | | √ | | √ | | √ | | √ |
| 2 | Siswa aktif dalam membuat sebuah ringkasan mengenai materi yang sedang dipelajari | | √ | | √ | | √ | | √ |
| 3 | Siswa memiliki keaktifan dalam dalam bertanya maupun merespon pertanyaan yang disampaikan oleh guru | | √ | | √ | | √ | | √ |
| 4 | Siswa mampu mengerjakan soal secara individu | | √ | | √ | | √ | | √ |
| 5 | Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib | | √ | | √ | | √ | | √ |

Berdasarkan Tabel 6, hasil observasi pada siklus II, pada komponen pengamatan siswa memperhatikan penjelasan guru berada pada kategori baik pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi sangat baik pada pertemuan kedua. Pada komponen pengamatan siswa memiliki kemampuan dalam berkomunikasi berada pada kategori baik pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi sangat baik pada pertemuan kedua. Pada komponen pengamatan siswa mampu mengerjakan soal secara individu berada pada kategori baik pada pertemuan pertama dan kedua. Pada komponen pengamatan siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib kategori berada pada kategori baik pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi sangat baik pada pertemuan kedua. Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II, terlihat bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran jika dibandingkan dengan siklus I.

4. Refleksi

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik setelah penerapan model *peer tutoring*. Pada siklus II, siswa terlihat lebih bersemangat melakukan diskusi kelompok, memiliki keberanian bertanya tentang materi yang kurang dimengerti dan telah

memiliki peningkatan rasa kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas individu yang diberikan oleh guru.

Pembahasan Perbandingan Antar Siklus

Setelah penerapan metode peer tutoring aktivitas dan hasil belajar siswa terlihat menjadi lebih baik. Metode peer tutoring adalah cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus mempertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan guru dapat merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok. Model pemberian ini merupakan aplikasi pengajaran modern yang disebut juga asas aktivitas dalam mengajar, yaitu guru mengajar harus merangsang siswa agar melakukan berbagai aktivitas sehubungan dengan apa yang dipelajari. Model ini dapat memupuk rasa percaya diri, dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari, mengelola, menginformasikan dan mengkomunikasikan sendiri, dapat mendorong belajar sehingga tidak cepat bosan, dapat mengembangkan kreativitas siswa dan mengembangkan pola berfikir dan keterampilan anak. Dengan adanya penerapan metode peer tutoring maka aktivitas belajar siswa akan mengalami peningkatan yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik pula.

Penerapan metode peer tutoring pada siklus I telah memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik jika dibandingkan hasil pre test siswa pada saat pra penelitian. Pada siklus I, siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran adalah siswa yang terlihat belum begitu aktif dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas. Hal ini bisa saja disebabkan oleh perlunya adaptasi dengan penerapan metode peer tutoring yang masih baru mereka rasakan. Persentase ketuntasan yang didapatkan pada siklus I, telah mencapai indikator siklus I yang ingin dicapai oleh peneliti.

Berdasarkan hasil test, hasil dari observasi serta refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, maka perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II, telah memberikan hasil yang sesuai dengan harapan penulis. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa menjadi lebih baik. Pada siklus II, persentase ketuntasan siswa telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator siklus II yang ditetapkan oleh peneliti.

Pada siklus II, siswa yang tidak mengalami ketuntasan belajar, terlihat mengalami peningkatan yang lebih baik dalam memperoleh hasil tes yang mereka lakukan. Hal ini menandakan bahwa penerapan metode peer tutoring memiliki kontribusi yang sangat baik dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa terutama pada materi keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan II, penerapan metode peer tutoring telah memberikan nilai yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa terutama pada materi keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Secara rinci perbandingan peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa antar siklus

| Kategori nilai siswa | Siklus I | Siklus II |
|-----------------------------|-----------------|------------------|
| Nilai 60 | - | - |
| Nilai 65 | 2 Siswa | - |
| Nilai 70 | 6 Siswa | 3 Siswa |
| Nilai 75 | 6 Siswa | 3 Siswa |
| Nilai 80 | 6 Siswa | 3 Siswa |
| Nilai 85 | 4 Siswa | 7 Siswa |
| Nilai 90 | 4 Siswa | 6 Siswa |

| | | |
|------------------------------|---------------|---------------|
| Nilai 95 | 4 Siswa | 6 Siswa |
| Nilai 100 | 3 Siswa | 7 Siswa |
| Jumlah siswa tuntas | 27 Siswa | 32 Siswa |
| Jumlah siswa tidak tuntas | 8 Siswa | 3 Siswa |
| Nilai Rata-rata | 81,43 | 88,00 |
| Persentase ketuntasan | 77,14% | 91,43% |

Berdasarkan Tabel 7, terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai terendah adalah 65 dan nilai tertinggi adalah 100. Pada siklus II, nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100. Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus menandakan bahwa penerapan metode peer tutoring telah memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, penerapan metode peer tutoring telah memberikan peningkatan hasil belajar pada siswa dan telah mencapai indikator ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II yang ditetapkan oleh peneliti. Penerapan metode peer tutoring telah meningkatkan aktivitas belajar siswa antar siklus.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan metode *storytelling* pada pembelajaran agama islam dapat meningkatkan hasil belajar. Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil belajar pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan sebesar 77,14% dan selanjutnya meningkat pada siklus II dengan memperoleh hasil persentase ketuntasan sebesar 91,43%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran. *Semarang: Unissula*.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1–11.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105.
- Harahap, N. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di Mtsn Model Banda Aceh. *Visipena*, 4(2), 57–76.
- Lestari, W., Kusumaningrum, S., Batu, P. N. L., & Puspitasari, L. (2018). Pengaruh Persepsi Atas Kompetensi Dosen Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Pada Taruna Semester I Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta. *Meteor Stip Marunda*, 11(1), 18–30.
- Mubarak, F. (2015). Faktor Dan Indikator Mutu Pendidikan Islam. *Management Of Education*, 1(1), 10–18.
- Prasetyo, I. (2012). Teknik Analisis Data Dalam Research And Development. *Jurusan PIs Fip Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sidiq Wahid, J. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbasis Lesson Study Terhadap Pemahaman Konsep Ditinjau Dari Kemampuan*

Awal Matematis Peserta Didik Kelas Viii Mts N 1 Pringsewu [Phd Thesis]. Uin Raden Intan Lampung.

Wahid, A. (2018). Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2).